

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/3609>

## KONSEP KOSMOLOGI MENURUT JALALUDDIN RUMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP CARA MEMPERLAKUKAN ALAM SEMESTA

**Oleh:**

Herdeni<sup>1</sup>, Idrus al-Kaf<sup>2</sup>, Arpah Nurhayat<sup>3</sup>

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Herdeni.deni98@gmail.com<sup>1</sup>*

### **Abstract**

*The talk of cosmology is a very interesting matter. Because studied by scientists, theologians and also Sufis. Cosmology according to Annaemarie Schimmel is categorized as Islamic mysticism. Jalaluddin Rumi is a Sufi figure who studies cosmology. Jalaluddin Rumi is able to explain or interpret the secrets of God and His creation by using poetry (in the form of imagery) with high love. The purpose of this research is to study or analyze Jalaluddin Rumi's concept of cosmology and its implications for how to treat the universe. This research is a research library (library research), using the description method. Then the analysis uses the historical continuity method. And continued with the internal communication method, with this method the works of Jalaluddin Rumi were analyzed. The result of this research is cosmology according to Jalaluddin Rumi that Allah SWT created this universe as a mirror of Himself, because all of this creation is none other than His tajalli. Allah, who was previously a hidden treasure, then manifests, appears and appears in His creation. Then Rumi also said that the motive for the creation of nature by God is love. It is love that prompted God to create nature. The implication of how to treat the universe is that humans must protect nature such as taking care of themselves, communicating well with nature, and not destroying the existing order of life.*

**Keywords:** *Cosmology, Love, Implication, Jalaluddin Rumi*

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan manusia, politik seakan tak bisa dilepaskan. Pandangan tentang asal usul alam dan ketuhanan menjadi pandangan yang mendasar dan akan mempengaruhi falsafah hidup manusia. Khususnya mengenai nilai apakah manusia hidup dan tujuannya. Dalam ajaran Islam,

pandangan mengenai ketuhanan menempati kedudukan yang sangat fundamental. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan tentang penciptaan alam oleh Allah Swt dan keharusan manusia untuk memikirkannya supaya dapat mengambil hikmah mendalam darinya. Kosmologi telah dibahas para ilmuwan, teolog, dan juga sufi.

Filosof Muslim pun mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai kosmologi di antaranya: pertama, ada yang mengatakan bahwa alam cuma kebetulan saja, jadi alam ini tidak ada yang menciptakan. Kedua, ada yang mengungkapkan bahwa alam ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan. Menurut Didiek Ahmad, “jika tidak ada yang menciptakan, sudah tentu alam yang ada sekarang tidak teratur secara baik” (Didiek Ahmad Supadie 1988).

Pembicaraan tentang penciptaan alam semesta dan segala isinya, al-Qur’an telah membahasnya dalam berbagai ayat dan surat. Telah banyak ayat-ayat al-Qur’an menjelaskan tentang proses awal penciptaan alam semesta sampai akhir dari nasib alam semesta (universum) ini. Di antara ayat-ayat al-Qur’an itu antara lain tertuang dalam surat: 4 (Fushilat): 11-12.

Artinya : “Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab,”Kami datang dengan patuh”. Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian, langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui”.

Dalam menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut di atas, dalam tafsir

“Islamologi (Dinul Islam)”, Maulana Muhammad Ali mengatakan: “Hendaklah diingat bahwa di sini dikatakan dengan terang bahwa langit itu mula-mula berbentuk dukhan, asap, uap, atau benda seperti gas. Perintah kepada makhluk (langit dan bumi) supaya datang dengan suka rela atau dengan terpaksa, ini mengisyaratkan Undang-Undang Tuhan yang bekerja di alam semesta. Segala sesuatu yang diciptakan, baik di langit maupun di bumi, tunduk kepada undang-undang. Terwujudnya satu undang-undang di seluruh alam semesta membuktikan seterang-terangnya adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan undang-undang itu” (Abdul Qadir Djaelani 1993).

Alam Semesta merupakan segala sesuatu yang dianggap pada secaraafisik, seluruh ruang dan waktu, segala bentuk materi serta energi. Istilah Semesta atau jagad raya dapat digunakan dalam indera kontekstual yang sediki berbeda, yang menunjukkan konsep-konsep seperti kosmos, dunia atau alam.

Para filosof seperti al-Kindi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd, mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kosmologi, ia mengungkapkan bahwa penciptaan alam semesta ini bersifat qadim, yang artinya wujud alam bersamaan dengan wujud Allah, oleh sebab itulah alam ini tidak bermula atau bisa diartikan bahwa alam ada sejak Allah swt ada. Jadi oleh karena itulah Allah bersifat qadim, dan begitu juga dengan alam. Apabila dikatakan bahwa Allah Swt ada dan alam tidak ada, maka ‘ketiadaan’ hadir sebelum munculnya alam. Ini

tidak mungkin menurut para filsuf, jika alam ini dari ‘tiada’ lalu beralih menjadi ‘ada’, tentu ada faktor yang menyebabkan peralihan dari ketiadaan kemudian menjadi ada, mana mungkin permasalahan itu disebabkan karena Allah Swt (Marpaung 2014).

Kosmologi juga termasuk pembicaraan utama dalam tasawuf. Pembicaraan disiplin ilmu ini, dalam buku Annemarie Schimmel yang berjudul “Dimensi mistik dalam Islam” disebut dengan mistisisme Islam, pada bidang ini tidak kalah pentingnya dari para filsuf Islam. Kaum sufi, yang memiliki pemikiran yang khas tentang ini ialah Ibn ‘Arabi (560-638/1165-1240). Sufi besar ini mendapat julukan kehormatan sebagai Qutb al-Awliya’ (Kutub para Wali), yang oleh pengikutnya digelar al-Syaikh al-Akbar (Guru yang Agung).

Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa asal usul alam semesta dari sesuatu yang sudah ada. Untuk menelusuri hal ini perlu dipahami ajaran tasawufnya tentang wahdah al-wujud. Istilah wahdah al-wujud terdiri dari dua suku kata yaitu wahdah dan al-wujud. Wahdah artinya yang satu, tunggal, esa atau kesatuan. Sedangkan al-wujud adalah kesatuan eksistensi, kesatuan wujud, atau kesatuan penemuan. Dengan demikian wahdah al-wujud berarti kesatuan wujud antara Tuhan dan alam yang beraneka ragam ini. Paham ini sejalan dengan pengertian wujud yang diinginkan Ibn ‘Arabi, yakni segala sesuatu yang ada (baik Tuhan maupun alam) tegasnya wahdah al-wujud bukan hanya

kesatuan wujud, tetapi juga kesatuan keberadaan, eksistensial dan persepsi dalam tindakan (Fuad Mahbub Siraj n.d.).

Menurut Syekh Siti Jenar menjelaskan alam semesta (kosmos) sebagai sesuatu yang baru, bukan qadim. Alam semesta bersifat temporer: ia asalnya tidak ada lalu diciptakan dan kelak jika Tuhan menghendaki, akan kembali menjadi tidak ada. Ini merupakan bentuk alam semesta yang sifatnya makrokosmos. Hal yang sama juga terjadi pada mikrokosmos atau raga dan tubuh manusia. Tubuh manusia sesungguhnya tidak ada bedanya dengan alam semesta (makrokosmos) yaitu sebagai hasil ciptaan Tuhan yang nantinya juga akan musnah. Karenanya, manusia sebagai ciptaan Allah itu sesungguhnya juga tidak abadi; kapan pun juga akan musnah dan kembali ke Yang Maha Abadi yaitu Allah Swt (Gugun El Guyanie 2019).

Adapun konsep penciptaan alam menurut Rumi adalah motif penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Tuhan untuk menciptakan alam, sehingga cinta Tuhan merembas, sebagai nafas rahmani, kepada seluruh partikel alam, dan menghidupkannya, sehingga berbalik mencintai sang penciptanya. Bagi Rumi alam bukan benda mati begitu saja, karena sekalipun pada dirinya alam itu “mati dan beku laksana salju”, tapi berkat sentuhan cinta Tuhan, maka ia menjadi makhluk yang hidup, bergerak penuh energi kearah Tuhan sebagai yang maha

baik dan sempurna (Sri Mulyati 2011).

Pandangan alam semesta menurut Jalaluddin Rumi berbeda dengan konsep alam yang dikemukakan oleh para filosof lainnya. Dimana Jalaluddin Rumi memandang bahwa motif penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Tuhan untuk menciptakan alam, jadi kalau bukan karena cinta alam ini tidak akan diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan menurut para filosof muslim memandang bahwa alam itu qadim (dengan arti alam ini diciptakan dari suatu materi yang sudah ada). Sedangkan menurut Al-Ghazali ia mengatakan bahwa alam ini diciptakan dari tiada menjadi ada. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti konsep kosmologi nya Jalaluddin Rumi karena pemikiran Jalaluddin Rumi tentang alam semesta berbeda para sufi dan filosof lainnya.

Peneliti memandang bahwa pembicaraan tentang kosmologi merupakan masalah yang sangat menarik. Karena dikaji oleh para ilmuwan, teolog dan juga sufi. Konsep kosmologi Jalaluddin Rumi memiliki ciri khas tersendiri dalam pemikirannya. Ketertarikan pada Jalaluddin Rumi adalah ia mampu menjelaskan dan menafsirkan rahasia Tuhan dan ciptaan-Nya dengan menggunakan syair-syair (berbentuk tamsil) dengan cinta yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi konsep kosmologi menurut Jalaluddin Rumi karena kosmologi merupakan salah satu perkara penting, tidak hanya

termasuk pemikiran islam, akan tetapi juga dalam ilmu pengetahuan kosmologi. Dengan memperlihatkan langit dan bumi, dapatlah manusia meyakinkan bahwa alam ini tidak di jadikan Allah dengan main-main, melainkan mengandung faedah yang mendalam dari segi keimanan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang membaca, menganalisis literatur menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya. Oleh karena itu guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevansi dengan permasalahan yang dibahas.

Data primer pada penelitian ini adalah data yang berasal dari karya-karya Jalaluddin Rumi. Sedangkan data sekunder adalah sebuah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono 2015). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Karena peneliti ini merupakan *Library Research*, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ialah pengumpulan data literer.yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koherensintern*) perlu melihat relasi-relasi dan struktur-struktur internal dalam satu struktur yang konsisten untuk memahami hakikat manusia baik dari

sifat ataupun pemikirannya dengan objek pembahasan yang diteliti (Muzaki 2014).

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut: (1) Deskripsi, metode ini berusaha memberikan uraian dan gambaran utuh mengenai metodologi pemikiran Jalaluddin Rumi selengkap mungkin. (2) Kesenambungan Historis. Metode ini berusaha memberikan pemaparan latar belakang, pengaruh yang diterima dari tokoh lain yang diteliti dalam rangka memahami pemikiran Jalaluddin Rumi. (3) Koherensi Intern. Dengan metode ini, karya-karya Jalaluddin Rumi dianalisis berdasarkan keselarasan konsep dan aspek yang berkaitan dan ditetapkan inti atau dasar pemikirannya dalam suatu struktur yang logis dan sistematis (Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair 1990). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep kosmologi menurut Jalaluddin Rumi dan implikasinya terhadap cara memperlakukan alam semesta.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konsep Kosmologi Menurut Jalaluddin Rumi

Selama ini, setiap kali kita membahas kosmologi pasti kita senantiasa mengatakan bahwa teori tersebut identik dengan nama Charles Darwin, yang sangat terkenal dengan *The Origin of Species*-nya. Teori ini memengaruhi banyak aspek dan menimbulkan banyak pertentangan di kalangan agamawan. Namun ternyata tidak hanya Darwin, Enam abad

sebelum Darwin, Rumi seorang penyair sufi besar yang pernah ada, telah meluncurkan konsep kosmologinya. Konsep kosmologi yang amat menarik dan komprehensif, namun demikian sangat berbeda dengan teori evolusi yang telah di kembangkan oleh Charles Darwin (Muhammad Zaarul Haq 2011).

Konsep kosmologi Jalaluddin Rumi dapat dilihat di dalam syair puisinya sebagai berikut :

“Paduka, kata Daud,”karena Kau tak butuh kami, Kenapa Kau cipta dua dunia ini?” Sang Hakikat menjawab: “Wahai tawanan waktu. Dulu Aku perbendaharaan rahasia Kebaikan dan kedermawanan,,

Kurindu perbendaharaan ini dikenali, Maka, Kucipta cermin: Mukanya yang cemerlang, hati; Punggungnya yang gelap, dunia. Punggungnya kan memesonamu Jika tak pernah kau lihat mukanya Pernahkah ada yang membuat Cermin dari lumpur dan jerami? Maka, sapulah lumpur dan jerami itu, Sebilah cermin pun akan tersingkap. Ingatlah Tuhan sebanyak-banyaknya Hingga kau terlupakan. Biarkan penyeru dan Yang Diseru musnah dalam seruan (Haidar Bagir 2015).

Inilah sebuah puisi yang bisa dikatakan menjadi sari pati dari inti pemikiran Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair yang luar biasa kaya membahas banyak hal seperti membahas tentang dunia fisik, dunia ruhani, dan terutama membahas Tuhan dan hubungan antara manusia

dan Tuhan. Puisi ini menggambarkan salah satu inti pemikiran Rumi tentang hubungan Tuhan dan manusia, hubungan Tuhan dan alam semesta (Haidar Bagir 2019).

Rumi memang bukanlah seorang penulis 'irfan seperti Ibn 'Arabi yang menulis puluhan jilid buku. Karya utama Jalaluddin Rumi adalah Matsnawi, yang dari karyanya tersebut kutipan-kutipan dalam penulisan ini diambil. Namun, justru karena efisiensi dari medium puisi ini, Rumi bisa mengungkapkan apa yang diungkapkan dalam berjilid-jilid buku oleh seorang arif seperti Ibn 'Arabi, ke dalam puisi-puisi yang relatif jauh lebih pendek.

Rumi dikenal gemar memulai apa yang hendak disampaikannya dengan sebuah kisah. Namun, dalam cuplikan puisi pendek di atas, Rumi membukanya dengan dialog antara Nabi Daud dan Allah, yang lewat dialog ini Rumi akan mengungkapkan suatu Hadis Qudsi. "Paduka, "kata Daud, "karena Kau tak butuh kami, untuk apa Kau cipta dua dunia ini?" Dua dunia maksudnya adalah dunia fisik dan dunia ruhani. Kemudian Sang Hakikat maksudnya adalah Allah menjawab: "Wahai tawanan waktu". Ucapan ini adalah cara Allah yang dipahami atau ditangkap oleh Rumi untuk menunjukkan betapa manusia ini meskipun sesungguhnya berasal dari Allah, meskipun hakikatnya bersifat ruhani cenderung terikat pada yang bersifat duniawi. Sebab, waktu itu adalah sifat dari kehidupan duniawi; lebih tepatnya, waktu linear atau yang disebut dengan zaman (Haidar Bagir 2019).

Manusia itu terikat oleh zaman. Gerakan hanya mungkin terjadi dalam waktu; waktu kemarin, waktu sekarang, waktu esok dan seterusnya. Maka, inilah yang digaris bawahi oleh Rumi dalam kata-kata Allah di atas: "Wahai tawanan waktu". Yakni, wahai makhluk yang terikat oleh kehidupan dunia fisik (Haidar Bagir 2019).

"Dulu Aku perbendaharaan rahasia kebaikan dan kedemawanan, Kurindu perbendaharaan ini dikenali, Maka Kucipta cermin" (Haidar Bagir 2015).

Kalimat ini merupakan pengungkapan kembali dari sebuah Hadis Qudsi yang berbunyi:

كُنْتُ كَنْزاً مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ  
الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي

"Dulu Aku adalah perbendaharaan tersembunyi. Aku ingin untuk dikenali, maka Kucipta ciptaan, agar Aku dikenali." Kalimat "Dulu Aku adalah perbendaharaan tersembunyi", diungkapkan kembali oleh Rumi dengan "perbendaharaan rahasia".

Tuhan berkata, "Dulu Aku perbendaharaan rahasia kebaikan dan kedermawanan, Ku rindu perbendaharaan ini dikenali". Yakni, Aku menciptakan seluruh dunia dan semua yang ada di alam semesta adalah pengejawantahan-ku; kadang-kadang melalui kebaikan, kadang-kadang kutukan. Dia bukanlah raja yang kerajaan-Nya dapat diketahui melalui satu hal. Apabila seluruh atom alam semesta menyatakan Dia dan mengejawantahkan-Nya, mereka

akan jatuh bertaburan. Demikianlah seluruh ciptaan baik siang dan malam merupakan pengejawantahan Tuhan (Jalaluddin Rumi 2019).

Kita harus memahami bahwa di dalam Wahdah al-Wujud atau Tawhid Wujudi, alam semesta ini dianggap sebagai tajjali Allah, yakni sebagai pengungkapan diri Allah. Karena itu, sesungguhnya alam semesta ciptaan Allah Swt ini adalah cermin Allah Swt. Maka, Zat Allah Swt yang tersembunyi itu termanifestasi di dalam alam semesta: seolah-olah alam semesta ini menangkap hakikat Allah yang tersembunyi. “Maka Kucpita cermin”, yang tak lain adalah alam semesta (Haidar Bagir 2019).

Ringkasnya, setengah dari puisi di atas bercerita tentang betapa Allah menciptakan dunia ini sebagai cermin diri-Nya, sebab seluruh ciptaan ini tidak lain adalah tajalli, manifestasi-Nya. Jadi, Allah yang sebelumnya adalah Perbendaharaan rahasia yang tersembunyi; termanifestasi, menampak, dan tampil di dalam ciptaan-Nya. Karena itu, ciptaan-Nya ini kadang disebut sebagai mazhar (penampakan), tempat tertampaknya Allah yang sesungguhnya batinnya adalah rahasia. Oleh karena itu, alam menurut Rumi adalah sebuah media untuk mengenal Allah, tanpa alam tampaknya sulit untuk mengenal-Nya. Konsep Rumi tentang alam semesta sejalan dengan konsep alam yang dikemukakan oleh Ibn ‘Arabi yang memandang bahwa cinta adalah sebab dari penciptaan alam, karena atas dasar cintalah Tuhan ber-tajalli pada alam.

Kemudian Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa yang pertama diciptakan Tuhan adalah cinta. Dari sinilah Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif yang paling dasar yang menyusup ke dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka. Cinta pulalah yang bertanggung jawab menjalankan evolusi alam dari materi anorganik yang berstatus rendah menuju ke level yang paling tinggi pada diri manusia. Menurut Rumi cinta adalah penyebab gerakan dalam dunia materi, bumi dan langit berputar demi cinta. Ia berkembang dalam tumbuhan dan gerakan dalam makhluk hidup. Cinta yang menyatukan partikel-partikel benda. Cinta membuat tanaman tumbuh, juga menggerakkan dan mengembang biak binatang, seperti dalam syairnya sebagai berikut:

Cinta adalah samudra (tak bertepi) tetapi langit menjadi sekedar Serpihan-serpihan busa; (mereka kacau balau) Bagaikan perasaan Zulaikha yang menghasrati Yusuf

Ketahuiilah bahwa langit yang berputar, bergerak oleh deburan Gelombang cinta; seandainya bukan karena cinta, dunia akan (mati) membeku Bagaimana benda mati lenyap (karena perubahan) menjadi tumbuhan? Bagaimana tumbuhan mengorbankan dirinya demi menjadi jiwa (yang hidup)?

Bagaimana jiwa mengorbankan dirinya demi Nafas yang merasuk ke dalam diri Maryam yang sedang hamil? Masing-masing (dari mereka) akan menjadi diam dan mengeras bagaikan es bagaimana mungkin mereka terbang dan mencari seperti

belalang? Setiap manik-manik adalah cinta dengan Kesempurnaannya dan segera menjulang seperti pohon (Annemarie Schimmel 2000).

Cinta menurut Rumi, bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya tapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “cinta universal”, cinta ini muncul pertama kali ketika Tuhan mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial. Keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, meskipun kita memujinya dengan seratus lidah (Annemarie Schimmel 2000).

Kemudian Rumi juga mengatakan bahwa motif penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Tuhan mencipta alam, sehingga cinta Tuhan merembas, sebagai nafas Rahman, kepada seluruh partikel alam, dan menghidupkannya, sehingga berbalik mencintai sang penciptanya. Bagi Rumi, cinta adalah tenaga universal yang bertanggung jawab atas gerakan evolutif alam dari level yang rendah ke level-level yang lebih tinggi. Inilah ajaran evolusi Rumi, yang telah mendahului Darwin lebih dari 600 tahun (Sri Mulyati 2011). Jadi menurut peneliti Tuhan menciptakan alam semesta ini secara menyeluruh atau universal dari kecil sampai yang tinggi tanpa satu pun yang terlupakan, ini sebagai bukti kasih sayangNya. Kita sebagai manusia hendaknya menjaga sebaik-baik alam semesta ini dengan cara melindungi dan melestarikan alam

salah satunya tanaman dan tumbuhan yang diciptakanNya.

Bagi Rumi alam bukanlah benda mati begitu saja. Karena sekalipun pada dirinya alam itu “mati dan beku laksana salju”, tetapi berkat sentuhan cinta Tuhan, maka ia menjadi makhluk yang hidup, bergerak penuh energi ke arah Tuhan sebagai yang Maha Baik dan Sempurna. “Alam itu mati dan beku laksana salju. Kalau bukan karena cinta, “tanya Rumi, “bagaimana ia terbang dan mencari pemakan laron?” (Sri Mulyati 2011). Dengan kekuatan cinta yang dimilikinya, alam kemudian berkembang dari tingkat yang rendah, seperti mineral, ke tingkat lebih tinggi, seperti tumbuhan, dan hewan, sehingga mencapai tingkat manusia. Bahkan setelah mencapai tingkat manusia, ia bahkan akan terus melakukan pencarian dan pengembangan lebih lanjut, bukan pada tataran fisik biologis lagi, tetapi pada tingkat imajinal dari spiritual, hingga tujuannya (bersatu dengan Tuhan) tercapai (Sri Mulyati 2011).

Oleh karena itu, bagi Mawlana, alam bukanlah makhluk mati, tetapi hidup, berkembang bahkan memiliki kecerdasan, sehingga mampu mencintai dan dicintai. Dalam salah satu syairnya, Rumi pernah menggambarkan hubungan langit dan bumi seperti sepasang suami-istri, Rumi berkata:

“Seperti suami langit berputar mencari nafkah, sedangkan bumi, sang istri, menerima apa yang dinafkahkan langit. Ketika bumi kekeringan, maka langit memberi hujan atau embun, Ketika bumi

keinginan, maka langit memberinya kehangatan. Demikianlah, bumi pun melahirkan anak-anaknya erat menjaga dan memelihara apa yang dilahirkannya itu. “Andai mereka tidak punya kecerdasan, mengapa mereka bertingkah laku seperti orang-orang cerdas. Andai mereka tidak menikmati hubungan mereka berdua, Bagaimana mereka melangkah seperti sepasang kekasih.”? (Jalaluddin Rumi, Terj. Nicholas 1968).

Oleh karena itu hendaklah memperlakukan alam bukan sebagai objek tak bernyawa, tetapi perlakukanlah mereka sebagai makhluk hidup. Cintailah mereka, niscaya merekaapun akan membalas cinta dengan memberikan apa yang terbaik pada diri mereka. Maka menurut peneliti kita sebagai manusia hendaknya menjaga aset yang diberikan oleh Tuhan berupa alam semesta yang diciptakanNya. Sehingga alam semesta balik mencintai.

Cinta adalah tenaga fundamental universal, jadi semacam “elen vital” nya Bergson, yang telah menyebabkan evolusi alam. Tetapi karena yang menggerakkannya adalah cinta, maka gerak tersebut tidaklah buta, seperti yang disangkakan Darwin atau Schopenhauer, tetapi gerak yang tertentu kearah yang dicintainya, yaitu Tuhan. Di sinilah letak perbedaan teori evolusi Rumi dan Darwin. Sementara pada evolusi Darwin, Tuhan telah kehilangan tempat dan perannya sebagai pencipta, pada Rumi, Tuhan justru menempati posisi sentral, baik

sebagai sumber dari segala sumber yang ada, dan melalui daya tariknya yang luar biasa, sebagai tempat kembalinya segala.

## 2. Implikasinya Terhadap Cara Memperlakukan Alam Semesta

Dalam pandangan sufi, alam bukan semata-mata menjadi objek yang mati untuk mengabdikan manusia. Alam adalah sebuah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat muncul cinta dan pemahaman timbal balik. Dari sini kita dapat mempelajari hubungan yang terjalin antara manusia dan alam, apapun yang manusia lakukan akan merefleksikan pada alam. Kini, tergantung pada kita apakah kita akan terus melakukan kerusakan terhadap alam atau menciptakan kedamaian dan keserasian antara keduanya. Tuhan telah memberi kita sebagai khalifah, untuk mengelola alam, dengan cara yang bertanggung jawab karena kita, pada waktu yang sama adalah tuan dan sekaligus pelindung alam.

Jalaluddin Rumi dalam mendasarkan cintanya pada proses yang panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan cinta. Alam dijadikan sebuah media untuk mengenal Allah, karena tanpa alam semesta akan sulit untuk mengenal Allah SWT. Bagi Rumi alam adalah segala-galanya, alam semesta merupakan alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah bermula dari cinta. Melalui cinta dan kasih, kehidupan ini terus berevolusi secara kreatif menuju

kehidupan yang semakin baik dan sempurna. Dengangbegitu, Rumi menganggap bahwacinta sebagai kekuatan kreatif paling mendasar, yang menyusup ke dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka.

Oleh karena itu, bagi Rumi alam bukanlah benda mati, tetap hidup, berkembang bahkan memiliki kecerdasan, sehingga mampu mencintai dan dicintai Jalaluddin Rumi dalam mendasarkan cintanya pada proses yang panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan cinta. Alam dijadikan sebuah media untuk mengenal Allah, karena tanpa alam semesta akan sulit untuk mengenal Allah SWT. Bagi Rumi alam adalah segala-galanya, alam semesta merupakan alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah bermula dari cinta (Sri Mulyati 2011).

Adapun implikasi konsep kosmologi menurut Jalaluddin Rumi terhadap cara memperlakukan alam semesta akan di uraikan sebagai berikut:

Pertama, karena seluruh benda dan makhluk yang ada di alam semesta ini merupakan wujud Tuhan. Kehadiran seluruh wujud yang ada di alam ini karena Tuhan ingin tunjukkan hikmahNya yang tersembunyi. Karim Zamani, ketika memberikan penjelasan mengenai puisi Rumi tersebut, membawa redaksi hadits Qudsi. Nabi Daud bertanya: “Wahai Tuhan, mengapa Engkau ciptakan alam semesta?”. Tuhan menjawab: “Aku adalah harta yang tersembunyi, Aku ingin dikenal. Maka aku ciptakan alam ini, agar

Aku lebih dikenal”. Bayangkan jika kalimat tersebut sudah terinternalisasikan dalam diri manusia. Saat melihat pohon, hutan dan sungai merupakan perwujudan dari keindahan Tuhan, masiakah kita tega untuk merusak apa yang sudah Allah ciptakan di alam ini.

Kedua, alasan kita harus memperlakukan alam secara baik karena pada hakikatnya manusia dan alam semesta ini terciptadari entitas yang sama. Dalam syairnya, Rumi berkata:

Dulu kita merdeka, berasal dari entitas yang sama tanpa kepala dan kaki, di alam azali kita berjumpa. Kita adalah partikel bak matahari Tanpa ikatan seperti air jernih Ketika cahaya berubah wujud Lahirlah aneka macam bentuk. Maka keluarlah dari rangka jasadmu Sampai kau temukan wujud aslimu (Jalaluddin Rumi 2006).

Dalam puisi di atas, Rumi mengingatkan bahwa manusia dan alam semesta ini memiliki entitas yang sama. Jika kita berlaku tidak adil kepada alam semesta, pada dasarnya kita sedang menyakiti diri kita sendiri. Jadi kita sebagai manusia hendaknya selalu berbuat baik kepada sesama makhluk hidup, manusia, hewan dan tumbuhan. Dengan tidak menyakiti, merusak tatanan kehidupanNya.

Ketiga, menurut Rumi manusia dan alam semesta ini tidak hanya memiliki entitas yang sama, bahkan ketika sudah berubah menjadi berbagai bentukpun, tetap dapat saling berkomunikasi dan saling

mencintai. Karena itu, tidak ada alasan untuk mengabaikan apalagi menyakiti ekosistem, tempat kita hidup dan bertumbuh ini. Dalam syairnya, Rumi berkata:

Ada berjuta partikel tersembunyi di alam semesta kata mereka: aku mendengar, melihat dan bersukacita tapi sayang, aku bisu bagi mereka yang asing dari maknawiat karena engaku berhenti pada alam materi bagaimana mungkin kau paham bahasa kami.

Latar belakang pandangan ini, karena bagi seorang sufi, alam bukanlah semata objek mati untuk mengabdikan kepada manusia. Alam merupakan sebuah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat muncul cinta dan pemahaman timbal balik. Dalam syairnya, Rumi berkata:

Seluruh wujud di alam adalah pencinta dan mereka semua rindu bersua jika tak mencintaimu langit tak kan membentang cakrawala bening jika tak menyayangi matahari tak ada cahaya indah. Enyinari jika tanah dan gunung tak saling mencintai tak kan tumbuh darinya pohon dan bunga jika tak menyenangkanmu laut dan ntah lah dibawa kemana hidup (Jalaluddin Rumi 2006).

Rumi telah memberikan gambaran serta penjelasan bagaimana memperlakukan alam semesta. Tinggal apakah kita hanya akan memandang penjelasan itu dari balik kaca etalase atau berusaha meraih dan mereguknya. Tugas kita ke depan, bagaimana umat Islam

menjadi lebih akrab dengan memperlakukan alam semesta dengan baik.

#### D. KESIMPULAN

Dari uraian yang dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa : Kosmologi menurut Jalaluddin Rumi bahwa; Allah Swt menciptakan alam semesta ini sebagai cermin diri-Nya, sebab seluruh ciptaan ini tidak lain adalah tajalli, manifestasi-Nya. Jadi, Allah Swt yang sebelumnya adalah Perbendaharaan rahasia yang tersembunyi kemudian termanifestasi, menampak dan tampil di dalam ciptaan-Nya. Karena itu, ciptaan-Nya ini kadang disebut sebagai *mazhar* (penampakan), tempat tertampaknya Allah Swt yang sesungguhnya batinnya adalah rahasia. Oleh karena itu, alam menurut Rumi adalah sebuah media untuk mengenal Allah Swt, tanpa alam tampaknya sulit untuk mengenal-Nya. Kemudian Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa motif penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Tuhan mencipta alam, sehingga cinta Tuhan merembas, sebagai nafas Rahmani, kepada seluruh partikel alam, dan menghidupkannya, sehingga berbalik mencintai sang penciptanya.

Sedangkan implikasinya terhadap cara memperlakukan alam semesta yaitu dari penjelasan Rumi ada tiga poin penting terkait alam: Pertama, alam merupakan perwujudan Tuhan. Kedua, Manusia dan alam tercipta dari entitas yang sama. Ketiga, dalam perubahannya

menjadi beragam bentuk, manusia dan alam tetap dapat berkomunikasi. Dari ketiganya maka manusia harus menjaga alam seperti menjaga

dirinya, berkomunikasi dengan alam dengan baik, dan tidak merusak tatanan kehidupan yang ada.

### Daftar Kepustakaan

- Abdul Qadir Djaelani. 1993. *Filsafat Islam*,. Surabaya: PT Bina Ilmu,.
- Annemarie Schimmel, Terj. Sapardi Djoko Damono dkk. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*,. Jakarta: Pustaka Firdaus,.
- Anton Beker dan Ahmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*,. Yogyakarta: Kanisius,.
- Didiek Ahmad Supadie. 1988. *Pengantar Agama Islam*,. Jakarta,: Rajawali Pers.
- Fuad Mahbub Siraj. "Tasawuf Dan Kosmologi,"*Jurnal, Universitas Paramadina*:: 59.
- Gugun El Guyanie. 2019. *Hitam Putih Syekh Siti Jenar Manunggaling Kawlo Gusti*,. Yogyakarta: Araska.
- Haidar Bagir. 2015. *Belajar Hidup Dari Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*,. Bandung: Mizan.
- . 2019. *Dari Allah Menuju Allah: Belajar Tasawuf Dari Rumi*,. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rumi, Terj. Nicholas, Luzac dan Co Ltd. 1968. "The Mathnawi of Jalaluddin Rumi,." London: Vol. 5: 94.
- Jalaluddin Rumi. 2019. "Fihi Ma Fihi: Mengungkap Misteri Cinta Dan Kebijaksanaan Ala Rumi,." : 286.
- Jalaluddin Rumi, Terj. Abdul Hadi W.M. 2006. *Masnawi: Senandung Cinta Abadi Jalaluddin*,. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute,.
- Marpaung, Irwan Malik. 2014. "“Alam Dalam Pandangan Abu Hamid Al-Ghazali’,” *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, N: 282.
- Muhammad Zaarul Haq. 2011. *Jalaluddin Rumi: Terbang Menuju Keabadian Cinta Hingga Makna Di Balik Kisah, Siderojo Bumi Indah: Kreasi Wacana*,.
- Muzaki, Dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Filsafat*,. Yogyakarta: FA Press,.
- Sri Mulyati. 2011. *Mengenal Dan Memahami Tarekta-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana,.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*,. Bandung: Alfabeta.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/3609>